

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa-masa dimana individu sangat mudah dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang ada dari luar dirinya seperti keluarga, lingkungan, pergaulan, teman sebaya dan teman sekolah. Santrock (2002) masa remaja adalah masa perkembangan transisi dari masa anak dan dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial. Secara biologis remaja mengalami perubahan fisik seperti perubahan bentuk tubuh, perubahan suara, perubahan hormonal dan lain sebagainya. Perubahan kognitif yang terjadi pada remaja yaitu mampu bernalar secara abstrak dan logis serta pikiran menjadi lebih idealistik. Remaja akan mengalami perubahan sosial yaitu menemukan lingkungan sosial yang baru bersama dengan teman sebaya. Papalia, Olds dan Feldman (2013) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan masa dimana meningkatnya masalah penyalahgunaan narkoba, minum-minuman keras, dan peningkatan aktivitas seksual.

Kementerian kesehatan RI (2017) mengungkapkan, hasil dari survey KRR (Kesehatan Reproduksi Remaja) yang mewawancarai remaja usia 15-24 tahun yang belum menikah menunjukkan angka sekitar 33.3% remaja perempuan dan 34.5% remaja laki-laki mulai berpacaran di bawah usia 15 tahun. Pada usia tersebut dikhawatirkan belum memiliki keterampilan hidup (*life skills*) yang memadai, sehingga mereka berisiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat, antara lain melakukan perilaku seksual pranikah. Berdasarkan Survey Demografi Kesehatan

Indonesia (SDKI) 2012, menunjukan 48 dari 1000 kehamilan diperkotaan terjadi pada kelompok remaja usia 15-19 tahun dan belum menikah. Angka ini meningkat dibandingkan tahun 2007 (Sindo News Nasional 2015). Survei Internasional yang dilakukan Bayer Healthcare Pharmaceutical terhadap 6.000 remaja di 26 negara mengungkapkan bahwa terjadi peningkatan jumlah remaja yang melakukan seks tidak aman seperti di Perancis angkanya mencapai 111%, 39% di Amerika Serikat, dan 19% di Inggris pada tahun 2011. Di Indonesia 63% remaja sudah pernah melakukan kontak seksual dengan lawan jenisnya dan 21% pernah melakukan aborsi (BKKBN, 2008).

Menurut Skripsiadi (2005) perilaku seksual pranikah adalah bentuk perilaku yang muncul berdasarkan dengan dorongan seksual. Perilaku seksual pranikah pada remaja dapat memberikan beberapa dampak negatif. Dampak negatif secara psikologis dapat berupa perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, merasa bersalah dan berdosa. Dampak negatif secara sosial antara lain dikucilkan oleh masyarakat, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil dan perubahan peran menjadi ibu serta tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut. Secara fisiologis dapat menimbulkan kehamilan yang tidak diinginkan sehingga melakukan tindakan aborsi. Selain itu, dampak negatif dapat pula dilihat dari segi fisik yaitu berkembangnya penyakit menular seksual (PMS), HIV atau AIDS (Sarwono, 2011).

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden berinisial MU (laki-laki) 18 tahun, pada tanggal 23 desember 2017, terungkap bahwa responden pernah

melakukan perilaku seksual pranikah bersama dengan pacarnya. Pertama kali tertarik dengan lawan jenis sejak responden berusia 10 tahun. Kemudian saat kelas 2 SMP responden baru berpacaran. Hubungan responden hanya bertahan selama 4 bulan. Kemudian responden mulai berpacaran kembali saat kelas 1 SMA. Responden mengaku sudah berpacaran sebanyak 4 kali. Selama berpacaran responden mengaku aktivitasnya hanya berpegangan tangan, berpelukan dan berboncengan. Setelah mendengar cerita-cerita pacaran dari temannya, saat memasuki kelas 3 SMA perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh responden semakin meningkat mulai dari berpegangan tangan, berpelukan, berciuman pipi juga berciuman bibir, meraba paha, dan memegang payudara. Hal tersebut dilakukan karena rasa penasaran responden. Responden sering menonton video porno tentang perilaku seksual yang menambah rasa penasaran responden. Meningkatnya rasa penasaran responden dipicu karena kontrol diri responden rendah yang ditunjukkan dengan perilaku responden yang tidak dapat mengontrol perilaku seksual pranikah ketika bersama dengan pacar responden. Terlebih lagi orang tua responden yang kurang dalam mengawasi atau mengontrol perilaku responden. Responden mengungkapkan jika ia adalah anak kedua dari 2 bersaudara, atau bisa disebut responden adalah anak terakhir. Responden mengaku jika ia sering dirumah sendirian sebab kakaknya sedang kuliah di luar kota dan ayah ibu responden sama-sama bekerja.

Wawancara selanjutnya kepada responden berinisial DDA (perempuan), pada tanggal 10 februari 2018. Responden saat ini berusia 17 tahun dan memasuki kelas 2 disalah satu SMA negeri di Kudus. Responden mengaku mulai tertarik dengan lawan

jenis ketika kelas 5 SD ketika usia responden 10 tahun. Dan responden mulai berpacaran sejak kelas 1 SMP. Responden mengungkapkan sudah berpacaran sebanyak 8 kali. Hal-hal yang pernah dilakukan responden bersama pacarnya awalnya hanya berpegangan tangan, berpelukan dan berboncengan. Hingga akhirnya responden mulai mencoba hal-hal yang tidak wajar dalam berpacaran, mulai dari berpegangan tangan, berpelukan, berciuman pipi juga berciuman bibir, meraba paha, memegang payudara dan melakukan hubungan intim layaknya suami isteri. Hal itu dilakukan responden sebab belum ada efek dari tindakan perilaku seksual responden. Serta orang tua responden yang kurang dalam mengontrol aktivitas responden sehingga menyebabkan responden melakukan hal tersebut. Responden mengaku jika responden jarang sekali mendapat teguran dari kedua orang tua responden. Responden mengaku tidak dapat menolak ajakan pacarnya ketika diajak melakukan perilaku seksual pranikah. Karena responden juga merasa senang saat melakukan kegiatan tersebut. Hal ini menunjukkan jika kontrol diri responden yang rendah karena responden tidak dapat mengontrol dirinya saat hanya berdua dengan pacarnya di tempat yang sepi. Responden juga pernah terlibat kasus di sekolahnya akibat foto “porno” responden yang tersebar di media sosial. Menurut responden foto tersebut sengaja disebar oleh mantan pacar responden.

Observasi penulis pada SMK “X” di Kudus menemukan bahwa sebelum dilakukannya penelitian ini ada kasus razia hp di sekolah tersebut. Dan di temukannya histori atau penyimpanan video porno di hp para siswa. Kemudian

penulis mengambil sampel untuk penelitian adalah siswa yang terlibat kasus terjerang razia video porno tersebut.

Menurut Sarwono (2011) adanya sikap terhadap perilaku seksual pranikah adalah citra diri yang menyangkut keadaan tubuh (*body images*) dan kontrol diri. Mengenai kontrol diri, orang yang percaya bahwa ia mampu mengatur keadaan dirinya sendiri akan rendah perilaku seksualnya daripada orang-orang yang merasa dirinya mudah dipengaruhi.

Menurut Goldfried dan Merbaum (Grufron dan Risnawita 2012), mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan individu untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsekuensi positif. Kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan untuk menarik perhatian, keinginan untuk mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain dan menutup perasaannya.

Menurut penelitian yang dilakukan Khairunnisa (2013) menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan antara kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah. Artinya semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah perilaku seksual pranikah, begitu juga sebaliknya. Selanjutnya penelitian dari Arlyanti (2012) menunjukkan sumbangan efektif faktor kontrol diri dalam perilaku seksual pranikah sebesar 23,1 %. Calhoun dan Acocella (Ghufron & Risnawita, 2012) mengungkapkan bahwa kontrol diri sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis dan perilaku seseorang. Dengan kata lain serangkaian proses membentuk dirinya sendiri. Individu

dengan kontrol diri yang tinggi sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku sesuai dengan permintaan situasi sosial yang kemudian dapat mengatur kesan yang dibuat. Perilakunya lebih responsive terhadap petunjuk situasional, lebih fleksibel, berusaha untuk memperlancar interaksi sosial, bersikap hangat dan terbuka.

Menurut hasil penelitian Angelina (2013) mengungkapkan bahwa Individu yang kontrol dirinya rendah tidak mampu mengatur dan mengarahkan perilakunya, sehingga diasumsikan bahwa ia akan berperilaku dan bertindak lebih kepada hal-hal yang menyenangkan dirinya termasuk dengan cara menyalurkan hasrat seksualnya, baik dalam bentuk berpacaran ataupun pelacuran. Dengan kontrol diri yang rendah remaja tidak mampu memandu, mengarahkan dan mengatur perilakunya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Angelina (2013) ditegaskan bahwa kurangnya kontrol diri remaja menjadi salah satu pemicu maraknya perilaku seksual pranikah menyimpang.

Sarwono (2011) mengungkapkan bahwa selain kontrol diri ada semacam mekanisme kontrol sosial yang mengurangi kemungkinan seorang melakukan tindakan seksual. Di samping itu tentunya ada faktor-faktor lain yang juga sangat menentukan seperti hubungan antara anak dan orang tua.

Menurut Soekanto (2003) bahwa kontrol sosial adalah proses baik yang direncanakan atau tidak, yang bertujuan untuk mengajak, membimbing bahkan memaksa warga masyarakat, agar mematuhi nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang berlaku. Kontrol sosial bisa dipahami dalam berbagai dimensi antara lain berdasarkan sifatnya yaitu preventif dan represif, cara pelaksanaannya yaitu persuasif dan koersif,

dan berdasarkan jumlah perilakunya dan sasaran yang ditinjau yaitu individu dan kelompok.

Penelitian tentang kontrol sosial dengan perilaku seksual pranikah sudah pernah dilakukan sebelumnya, salah satunya oleh Anggiani dkk (2016) mengenai hubungan kontrol sosial dengan perilaku seksual pranikah pada remaja, menunjukkan angka korelasi antara kontrol sosial dengan perilaku seksual pranikah sebesar -0.733 dengan $p=0.000$, artinya ada hubungan negatif yang signifikan antara kontrol sosial dengan perilaku seksual pranikah, semakin tinggi kontrol sosial maka semakin rendah perilaku seksual pranikah begitu juga sebaliknya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Crocket (2003) mengenai seksualitas remaja menyebutkan beragam faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja diantaranya pengaruh biologis, sosiokultural, keluarga, teman sebaya, lingkungan, media dan kebiasaan. Keluarga dalam hal ini kontrol sosial orang tua menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh jayanti (2014) orang tua merupakan salah satu agen kontrol sosial. Orang tua memiliki kewajiban untuk mengarahkan anaknya agar dapat berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang ada dalam masyarakatnya. Apabila seorang anak melakukan pelanggaran nilai dan norma, maka hal tersebut tidak terlepas dari bagaimana kontrol sosial orang tua dan keluarganya.

Hubungan anak dengan orang tua dan komunikasi antara anak dan orang tua akan berdampak pada perilaku seksual pranikah pada remaja. Kontrol yang baik dari

orang tua berhubungan erat dengan penundaan hubungan seksual pada remaja. Kontrol dan monitoring dari orang tua akan membatasi peluang remaja untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Komunikasi langsung antara anak dan orang tua merupakan salah satu cara untuk mempengaruhi pola seksual pada remaja. Selain itu sikap orang dalam menyikapi perilaku seksual pranikah pada remaja juga akan berdampak pada perilaku seksual pranikah remaja itu sendiri. (Crockett, 2003).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara kontrol diri dan kontrol sosial orang tua dengan perilaku seksual pranikah.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris hubungan antara kontrol diri dan kontrol sosial orang tua dengan perilaku seksual pranikah pada remaja.

C. Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yaitu:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya dibidang psikologi sosial, mengenai hubungan antara kontrol diri dan kontrol sosial orang tua dengan perilaku seksual pranikah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengurangi perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja dan dapat meningkatkan kontrol diri pada remaja serta mengingatkan tentang pentingnya kontrol sosial orang tua terhadap remaja.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan teoritis apabila akan melakukan penelitian selanjutnya dengan tema yang sama.

